

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	bagan alur berpikir usaha kerupuk rambak mas gondron .....	20
Gambar 5.1	Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir .....	35
Gambar 5.2	Proses produksi dalam pembuatan kerupuk Rambak Mas Gondrong .	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian .....	50
Lampiran 2. Dokumentasi .....	53
Lampiran 3 surat keterangan rekomendasi .....	56
Lampiran 4. Surat permohonan izin penelitian .....	57
Lampiran 5. Peta desa rambah muda .....	58
Lampiran 7. Riwayat hidup penulis .....	59

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara Agraris. Hal ini dikarenakan Negara Indonesia mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai pembangunan. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi *dalam* Hariono S, 2017).

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani, 2017) bahwa sektor pertanian itu meliputi subsektor tanaman bahan makanan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Dimana perkembangan sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan ekonomi nasional (Partowijoto dalam Mariani, 2013).

Perkembangan ekonomi nasional dapat meningkat, apabila kita dapat mengatasi atau minimal mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi atau mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran yaitu dengan dilakukan industrialisasi. Dimana proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan suatu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Sehingga tujuan menciptakan

kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat lebih cepat terwujud. Dalam konsep industrialisasi yang dilaksanakan sangat membutuhkan peranan industri kecil yang tangguh dalam berbagai kegiatan ekonomi.

Usaha industri kecil atau yang lebih dikenal dengan sebutan UKM (usaha kecil menengah) sudah banyak berkembang di Indonesia. Berikut disajikan data perkembangan UKM sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan UKM di Indonesia Tahun 2015-2019**

No	Jenis Usaha	Jumlah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Usaha Menengah	1.745.628	1.779.730	1.808.052	1.843.854	1.877.854
2	Usaha Kecil	.500.688	10.158.010	10.404.986	10.649.514	10.925.730
3	Usaha Mikro	4.541.176	4.556.986	5.101.530	5.280.914	5.459.278
<b>Total</b>		<b>15.787.492</b>	<b>6.494.726</b>	<b>17.314.568</b>	<b>17.774.282</b>	<b>18.262.862</b>

*Sumber : media Online*

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa total UKM di Indonesia dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan. Tetapi dari tahun 2017 sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari perkembangan UKM disetiap Provinsi yang ada di Indonesia. Berikut ini disajikan perkembangan UKM dari salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Riau sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Perkembangan UKM di Provinsi Riau Tahun 2015-2019**

No	Jenis Usaha	Jumlah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Usaha Menengah	51.342	52.345	53.178	54.231	55.231
2	Usaha Kecil	279.432	298.765	306.029	313.221	321.345
3	Usaha Mikro	133.564	134.029	150.045	155.321	160.567
<b>Total</b>		<b>464.338</b>	<b>485.139</b>	<b>509.252</b>	<b>522.773</b>	<b>537.143</b>

*Sumber: Rencana Strategis 2014-2019 Dinas Perdagangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Propinsi Riau (2019)*

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa total UKM di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari perkembangan UKM disetiap Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Berikut ini disajikan perkembangan UKM dari salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Perkembangan UKM di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015-2019**

No	Jenis Usaha	Jumlah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Usaha Menengah	70	73	74	77	80
2	Usaha Kecil	1.020	1.035	1.044	1.056	1075
3	Usaha Mikro	356	375	380	398	413
<b>Total</b>		<b>1.446</b>	<b>1.483</b>	<b>1.498</b>	<b>1.531</b>	<b>1568</b>

*Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu (2019)*

Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa total UKM di Kabupaten Rokan Hulu terus mengalami peningkatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari perkembangan UKM disetiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Berikut ini disajikan perkembangan UKM dari salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Perkembangan UKM di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2015-2019**

No	Jenis Usaha	Jumlah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Usaha Menengah	2	3	3	3	<b>3</b>
2	Usaha Kecil	58	59	61	62	<b>70</b>
3	Usaha Mikro	30	31	34	34	<b>35</b>
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>93</b>	<b>98</b>	<b>99</b>	<b>108</b>

*Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu (2019)*

Dapat dilihat pada tabel 1.3 bahwa total UKM di Kecamatan Rambah Hilir terus mengalami peningkatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari perkembangan

UKM disetiap Desa yang ada di Kecamatan Rambah Hilir. Berikut ini disajikan perkembangan UKM dari salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rambah Hilir sebagai berikut:

**Tabel 1.5 Perkembangan UKM di Desa Rambah Muda Tahun 2015-2019**

No	Jenis Usaha	Jumlah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Usaha Menengah	-	-	-	-	-
2	Usaha Kecil	9	10	13	13	14
3	Usaha Mikro	-	1	2	2	2
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>11</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>16</b>

*Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu (2019)*

Dapat dilihat pada tabel 1.4 bahwa total UKM di Desa Rambah Muda terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak lepas dari perkembangan UKM disetiap industri yang ada di Desa Rambah Muda.

Salah satu industri yang berkembang di Desa Rambah Muda adalah industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong. Dimana industri ini dikelola oleh industri kecil atau unit kegiatan rumah tangga yang bertujuan untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Walaupun hanya unit kegiatan rumah tangga, sektor industri kerupuk Rambak Mas Gondrong ini sudah dikenal oleh banyak masyarakat dan produk-produknya telah dipasarkan. Industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong secara ekonomi mampu berkembang dan meningkatkan nilai produksi yang sudah menjadi permintaan konsumen secara kontuniu. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.6 Produksi Kerupuk Rambak Mas Gondrong**

No	Tahun	Produksi
1	2017	2737,5 kg
2	2018	4.015 kg
3	2019	5.475 kg
4	2020	10.950 kg

*Sumber: Data Prasurvey (2020)*

Berdasarkan tabel 1.5 terlihat bahwa dari segi produksi kerupuk selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2017 produksi kerupuk sebanyak 2737,5 kg pertahun, dimana jumlah produksi ini didapatkan dari produksi kerupuk 15 kg dalam 2 hari. Pada tahun 2018 produksi kerupuk sebanyak 4015 kg pertahun, dimana jumlah produksi ini didapatkan dari produksi kerupuk 22 kg dalam 2 hari. Pada tahun 2019 produksi kerupuk sebanyak 5475 kg pertahun, dimana jumlah produksi ini didapatkan dari produksi kerupuk 30 kg dalam 2 hari. Pada tahun 2020 produksi kerupuk sebanyak 10950 kg pertahun, dimana jumlah produksi ini diperoleh dari produksi kerupuk 60 kg dalam 2 hari.

Industri kerupuk Rambak Mas Gondrong merupakan usaha industri yang berkesinambungan dalam bidang makanan ringan. Usaha ini dilakukan oleh industri rumah tangga dengan tujuan industri usaha tersebut sebagai langkah untuk memberdayakan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi sekaligus orang yang sangat membutuhkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi (Waluyo *dalam* Hajar, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Pendapatan Usaha Rambak Kerupuk Mas Gondrong di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kerupuk Rambak Mas Gondrong adalah salah satu makan olahan dari tepung Terigu dan Tapioka. Kerupuk ini cukup dikenal oleh masyarakat rambah hilir. Hal ini dibuktikan dengan terbukanya pasar terhadap jenis makanan ringan tersebut. Walaupun demikian usaha pembuatan kerupuk Rambak Mas Gondrong masih merupakan usaha kecil yang tentu saja berhadapan dengan berbagai masalah.

Masalah tersebut antara lain keterbatasan teknologi pengolahan yang kurang berkembang, lemahnya modal, sarana produksi, serta terbatasnya daerah pemasaran. Disisi lain tujuan usaha yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan keuntungan, meminimalkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya,

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana teknik pengolahan Kerupuk Rambak Mas Gondrong?
2. Berapakah pendapatan Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong Di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir?
3. Apakah Usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong sudah efisien?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teknik pengolahan kerupuk Rambak Mas Gondrong.
2. Menganalisis pendapatan Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir.



3. Menganalisis efisiensi dari usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir.

#### **1.4. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong.

2. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka peningkatan usaha dan mampu memperbaiki manajemen usaha.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan dan referensi penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti (2010) yang berjudul “Analisis Usaha Kerupuk Pathilo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Wonogiri”. Menyimpulkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri pada bulan Oktober sebesar Rp. 2.427.208,75 dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 3.822.414,79. Keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 1.395.205,04. Selanjutnya usaha kerupuk Pathilo di Kabupaten Wonogiri yang dijalankan sudah efisien terbukti dengan nilai R/C sebesar 1,57. Dengan nilai CV adalah 0,25 dan nilai L adalah Rp. 671.569,90 maka usaha ini memiliki resiko kerugian yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerupuk di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat”. Menyimpulkan bahwa pendapatan dan produksi dari usaha kerupuk raya yang didapatkan dari nilai produksi akhir tahun terbesar yaitu pada skala produksi 3600 bungkus dengan nilai harga sebesar Rp. 28.800.000/bulan dan terkecil pada skala produksi 1500 bungkus mencapai nilai harga sebesar Rp. 12.000.000/bulan. Perhitungan biaya tetap dan biaya variabel yang tertinggi adalah pada skala tenaga kerja 10 orang dengan biaya tetap sebesar Rp.10.500.750/bulan, sedangkan biaya variabel yaitu Rp. 7.419.000/bulan. Hal ini dikarenakan nilai produksi kerupuk raya awal bulan tergantung pada banyaknya jumlah produksi dan tingkat pendapatan usaha. Total biaya produksi yang

dikeluarkan paling tinggi dalam usaha industri kerupuk raya adalah pada skala produksi 3600 bungkus dengan biaya produksi total sebesar Rp.17.919.750/bulan dan paling sedikit pada skala produksi 2500 bungkus dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.074.386/bulan. Pendapatan total usaha industri kerupuk raya tertinggi pada usaha yang skala produksi mencapai Rp. 28.800.000 dikurangi biaya total hingga penerimaan/laba industri kerupuk raya mencapai Rp. 10.791.000/bulan atau 39,9%. Kontribusi pendapatan tertinggi sebesar 37,8%, maka usaha industri kerupuk raya pada pendapatan Rp. 10.791.000 dapat dikatakan bahwa usaha industri kerupuk raya berada pada kategori sebagai cabang usaha. Kontribusi terendah pada industri kerupuk raya sebesar 44,2%, dengan pendapatan Rp. 10.601.500. hal ini termasuk dalam kategori sebagai cabang usaha.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pembuatan kerupuk merupakan usaha yang prospektif, karena dapat memberikan keuntungan. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Kedua usaha yang dijalankan efisien, meskipun memiliki kemungkinan resiko usaha yang cukup besar. Hal ini dikarenakan suatu usaha yang efisien belum tentu tidak memiliki resiko. Berpijak dari hasil tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan pada usaha pembuatan kerupuk Rambak Mas Gondrong di desa Rambah Muda.

## **2.2.Landasan Teori**

### **2.2.1.Deskripsi Produk Tentang Kerupuk Rambak**

Bank Indonesia (Oktafiyani, 2009) mendefinisikan kerupuk sebagai bahan kering berupa lempengan tipis yang terbuat dari adonan yang bahan utamanya pati. Kerupuk rambak adalah bahan cemilan bertekstur kering, memiliki rasa yang renyah sehingga dapat membangkitkan selera makan dan banyak disukai oleh lapisan masyarakat.

Kerupuk sangat beragam dalam bentuk, ukuran, bau, warna, rasa, kerenyahan, ketebalan dan nilai gizinya. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh budaya daerah penghasil kerupuk, bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan serta alat dan cara pengolahannya. Komposisi bahan beserta pengolahannya akan sangat mempengaruhi kualitas kerupuk, dimana komposisi bahan ini juga mempengaruhi pengembangan pada kerupuk tersebut (Setyati *et al dalam* Utami, 2014)

Jenis kerupuk yang ada di pasaran bermacam-macam, ada kerupuk mie, kerupuk gendar (dibuat dari nasi), kerupuk kulit/rambak (dibuat dari kulit kerbau atau sapi), kerupuk sayuran dan sebagainya. Dilihat dari namanya saja jelas bahwa masing-masing mempunyai kekhususan, misalnya kerupuk udang terbuat dari tapioka yang diberi campuran udang, kerupuk ikan diberi campuran ikan, kerupuk mie dibuat dari tapioka dan dibentuk seperti mie (ada juga kerupuk mie yang dibuat dari terigu), kerupuk sayuran kelihatannya hanya dibuat dari tapioka (seperti kerupuk mie) dan tidak diberi bumbu (rasanya tawar, dan biasanya digunakan untuk gado-gado dsb).

Kerupuk biasanya dijual dalam kemasan yang belum digoreng (kerupuk mentah) atau dalam kemasan yang sudah digoreng (kerupuk matang). Ada dua jenis kerupuk yang dikenal masyarakat yaitu: 1) Kerupuk yang berbahan baku nabati, seperti kerupuk singkong, kerupuk bawang, kerupuk puli, rempeyek, rengginang, kerupuk gendar, kerupuk aci, kemplang, emping melinjo (*gnetum gnemon*) dan karak). 2) Kerupuk dengan tambahan bahan pangan hewani seperti kerupuk udang, kerupuk ikan dan kerupuk kulit (*jangek/rambak*) (Anonymous *dalam* Rizqia, 2016).

Kerupuk kulit beberapa daerah menyebutnya rambak atau jangek adalah kerupuk yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang diolah dengan diberi bumbu rempah dan penambah rasa. Setelah mengalami proses perebusan dan pengeringan pada terik matahari biasanya sekitar 2-3 hari, kerupuk mentah yang kering ini siap digoreng menjadi kerupuk yang siap untuk dihidangkan (Melik, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerupuk rambak adalah kerupuk yang proses pembuatannya mengalami proses perebusan dan pengeringan selama 2 hari. Hal ini dikarenakan, ada sebagian masyarakat mengenal kerupuk rambak sebagai kerupuk kulit dan ada pula sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa kerupuk rambak bukan hanya kerupuk kulit. Namun ada beberapa jenis kerupuk rambak yaitu: kerupuk rambak kulit, kerupuk rambak bawang, kerupuk rambak ikan, kerupuk rambak udang dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti membahas kerupuk rambak yaitu kerupuk Rambak Mas Gondrong. Dimana kerupuk Rambak Mas Gondrong ini memiliki bentuk bulat/lonjong. Kemudian dijual dalam kemasan yang cukup besar. Sehingga sangat ekonomis bagi keluarga.

### **2.2.2. Analisis Pendapatan**

Menurut Komaruddin (Junaidi, 2015) Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Sedangkan menurut Sari (2019) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebab yang ada. Sehingga dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan penyelidikan serta mengidentifikasi berbagai katakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.

Menurut Sukirno (2013) Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulan maupun tahunan. Kemudian menurut Winardi (Zulkifli, 2012) pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu. Sedangkan menurut Soekartawi (Normansyah, 2014) pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang didapat baik berupa

uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dan diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis pendapatan adalah suatu hasil dari penyelidikan yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan.

### **2.2.3. Biaya, Penerimaan, Pendapatan Usaha Dan Efisiensi Usaha**

#### **1. Biaya**

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Prasetya *dalam* Widianti, 2010).

Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Biaya tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat *output*, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi *dalam* Widianti, 2010).

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko *dalam* Widianti, 2010).

c. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis menurut Gasperz (Widianti, 2010), dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dimana usahanya selalu berkaitan dengan produksi. Kemunculannya itu sangat berkaitan dengan diperlukannya input (faktor produksi) ataupun korbanan-korbanan lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Pada hakikatnya biaya adalah sejumlah uang tertentu yang telah diputuskan guna pembelian atau pembayaran input yang diperlukan, sehingga tersedianya sejumlah uang ini telah benar-benar diperhitungkan sedemikian rupa agar produksi dapat berlangsung (Sudarsono *dalam* Widianti, 2010).

## 2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (Widianti, 2010) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan



negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Penerimaan total adalah output dikali harga jual, dirumuskan sebagai berikut (Mankiw *dalam* Hajar, 2015)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga perunit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan *dalam* Widianti, 2010).

### **3. Pendapatan Usaha**

Pendapatan merupakan jumlah yang diterima dari hasil jerih payahnya. Pendapatan, Keuntungan atau laba dari usaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomi dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima produsen dari penjualan produksi kerupuk Rambak Mas Gondrong dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan berarti labanya negatif, situasi seperti ini disebut rugi (Lipsey et al *dalam* Zulkifli. 2012). Definisi yang lain masih menurut Lipsey *et al.*, keuntungan sebagai kelebihan penerimaan (*revenue*) atas biaya-biaya yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC} \text{ atau } \pi = \text{Q} \times \text{P} - (\text{TFC} + \text{TVC})$$

Keterangan:

$\pi$  = keuntungan  
 TR = penerimaan total  
 TC = biaya total usaha  
 Q = jumlah produksi  
 P = harga  
 TFC = total biaya tetap  
 TVC = total biaya variabel

Pada usaha industri, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berfikir bagaimana cara mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Cara pemikiran tersebut karena pengusaha melakukan konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan atau *profit maximization*. Di lain pihak manakala pengusaha dihadapkan dalam keterbatasan biaya dalam melaksanakan usaha industrinya, maka mereka juga tetap mencoba untuk meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya yang terbatas. Suatu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization* (Soekartawi dalam Widiarti, 2010).

#### **4. Efisiensi Usaha**

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan penerimaan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya

keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi *dalam* Widiyanti, 2010).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk berproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Rasio. R/C Rasio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematis sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

TC = biaya total usaha

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah:

TR/TC > 1 berarti usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong yang dijalankan sudah efisien,

TR/TC = 1 berarti usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong belum efisien atau usaha mencapai titik impas

TR/TC < 1 berarti usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong yang dijalankan tidak efisien. (Soekartawi *dalam* Widiyanti, 2010)

#### **2.2.4. Kerangka Berfikir**

Produksi kerupuk Rambak Mas Gondrong menjadi nilai tambah tersendiri bagi masyarakat Desa Rambak Muda. Hal ini dikarenakan melalui Produksi kerupuk Rambak Mas Gondrong ini terciptalah lapangan kerja untuk penduduk sekitar. Sedangkan untuk menghasilkan produksi tersebut diperlukan faktor-faktor lain mulai dari peralatan produksi, tenaga kerja, bahan-bahan tambahan dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan kerupuk.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produksi akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (Tarigan *dalam* Zulkifli, 2012). Biaya merupakan nilai yang dikorbankan ataupun yang dicurahkan dalam proses produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tetap dikeluarkan walaupun tidak ada produksi (seperti: biaya tenaga kerja). Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kuantitas produksi (seperti: biaya bahan baku, biaya bahan pelengkap dan biaya pemasaran). Kemudian biaya total adalah biaya penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya usaha  
 TFC : total biaya tetap  
 TVC : total biaya variabel

Proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang lain atau *output*. Hal yang dimaksud usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong ini adalah pengolahan tepung terigu dengan tepung tapioka serta bahan tambahan lainnya menjadi kerupuk Rambak Mas Gondrong dilakukan dengan sengaja. Sehingga dalam kegiatan produksi ini akan diperoleh penerimaan yaitu dengan mengalikan total produksi (Q) dengan harga produk (P). dari perhitungan data akan diperoleh keuntungan. Menurut Gasperz (Widianti, 2010) keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang di keluarkan. Adapun tingkat keuntungan atau

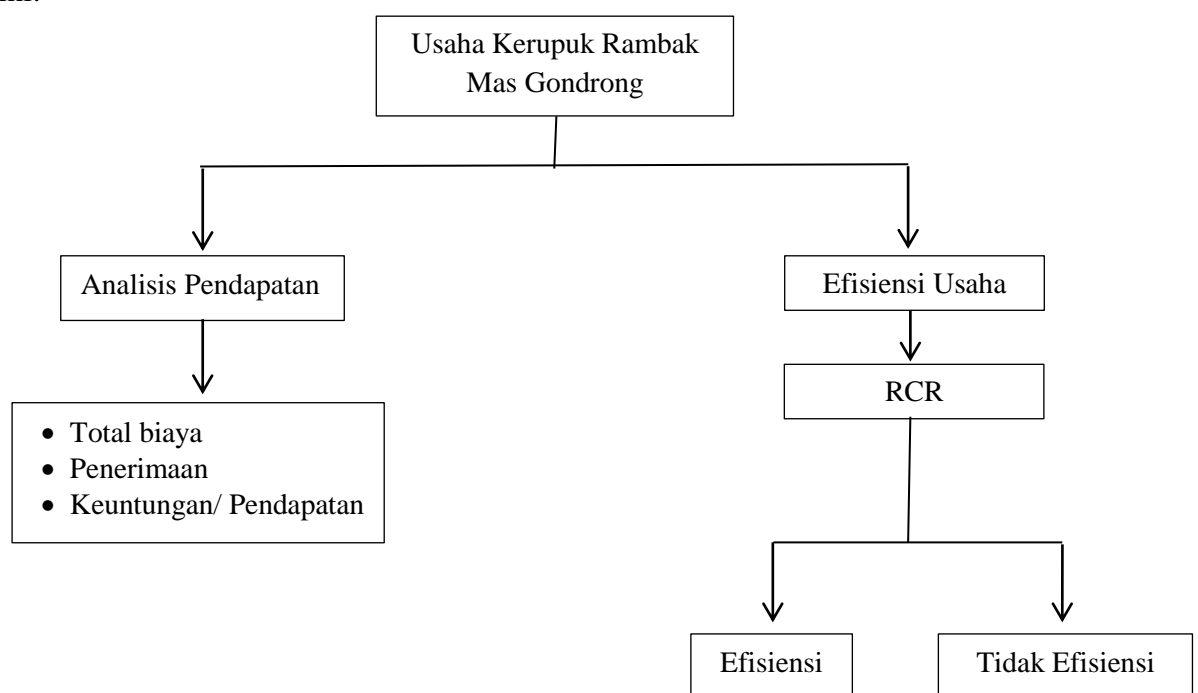
profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase.

Usaha untuk mencapai keuntungan, tentunya akan menghadapi resiko atas kegiatan usaha tersebut. Secara statistik resiko dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman (*variance*) atau simpangan baku (*standart deviation*). Hubungan antara simpangan baku dengan keuntungan rata-rata diukur dengan koefisien variansi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variansi merupakan perbandingan antara resiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variansi menunjukkan bahwa resiko yang harus ditanggung oleh produsen semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai normal yang terendah yang mungkin diterima oleh produsen. Apabila nilai (L) ini sama dengan atau lebih dari nol, maka produsen tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai L kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita produsen.

Hubungan antara koefisien variansi (CV) dengan batas bawah keuntungan adalah apabila nilai  $CV \leq 0,5$  dan nilai  $L \geq 0$  produsen akan selalu untung atau impas. Sebaliknya apabila nilai  $CV > 0,5$  dan nilai  $L < 0$  produsen akan mengalami kerugian. Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, satu hal yang seharusnya diperhatikan pengusaha adalah efisiensi usaha. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Rasio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi.

Apabila nilai R/C rasio  $> 1$ , berarti usaha sudah efisien, R/C rasio  $= 1$ , berarti usaha belum efisien atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan bila R/C rasio  $< 1$  berarti usaha tidak efisien (Soekartawi dalam Widianti, 2010).

Alur berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan seperti berikut ini:



Gambar 2.1 bagan alur berfikir usaha kerupuk rambak mas gondrong

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan alasan bahwa Desa Rambah Muda tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga yang diperlukan dalam penelitian. Waktu penelitian akan dilakukan dari bulan April sampai Mei 2020.

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data berasal dari lembaga-lembaga terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi kepustakaan dan kuisioner.

##### **a. Wawancara**

Metode wawancara yaitu suatu metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh peneliti kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode observasi ialah metode yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Demi memperoleh informasi tentang usaha kerupuk rambak mas gondrong.

c. Studi kepustakaan

Metode studi kepustakaan ini digunakan peneliti dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang lain. Guna untuk mendapatkan informasi serta pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.

d. Kuisisioner

Metode kuisisioner adalah metode yang menggunakan daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **3.3. Teknik Pengambilan Sampel**

Objek utama dalam penelitian ini adalah industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong yang berada di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir. Dimana Kerupuk Rambak Mas Gondrong ini memiliki bentuk bulat/lonjong. Kemudian dijual dalam kemasan yang cukup besar. Sehingga sangat ekonomis bagi keluarga.

Peneliti ingin mengetahui data yang lebih lengkap, oleh karena itu peneliti mencari informan yang mengetahui secara menyeluruh mengenai industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong ini. Sehingga peneliti menemui pemilik dari industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong. Dimana pemiliknya bernama Romi Fahlevi dan didampingi oleh istrinya yang bernama Wahyu Rahmadani. Dalam mengelola industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong ini, Romi Fahlevi dibantu



oleh 2 karyawannya agar dapat meningkatkan hasil produksi. Sehingga peneliti memutuskan bahwa ada 1 orang yang menjadi informan dalam mendapatkan informasi mengenai industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong ini.

Peneliti memilih 1 orang ini dikarenakan 1 orang ini adalah pemilik dari industri kerupuk Rambak Mas Gondrong. Sehingga peneliti dapat menggali informasi dan mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan secara maksimal. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh dapat menguatkan dan melengkapi data yang harus dilengkapi peneliti dalam penelitian ini.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Arikunto, 2015). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan wawancara, observasi dan kepustakaan. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan untuk data sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literature dan *browsing internet*.

#### **3.5. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, dan metatulasi data. Analisis data untuk mengetahui analisis pendapatan usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir sebagai berikut :

- a. Biaya total usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

*Sumber:* (Soekartawi dalam Widianti, 2010)

Keterangan:

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

- b. Penerimaan usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong digunakan rumus:

$$\text{Total penerimaan (TR)} = Q \times P$$

*Sumber:* (Soekartawi dalam Hajar 2015)

Keterangan:

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Bln)

Q = Jumlah Produksi Perbulan (unit)

P = harga (Rupiah)

- c. Pendapatan atau keuntungan usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

*Sumber:* (Soekartawi dalam Widianti, 2010)

Keterangan:

$\pi$  = keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total usaha

Analisa keuntungan diperlukan data mengenai penghasilan dari penjualan (jumlah produk dikalikan dengan harga produk), biaya produksi keseluruhan dan besarnya laba yang diperoleh (Susanto dan Budi dalam Widianti, 2010). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

Q = jumlah produksi

P = harga

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

- d. Efisiensi usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong di Desa Rambah Muda yang telah dijalankan selama ini dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan nisbah antara penerimaan dan biaya.

Efisiensi usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong dapat dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan usaha kerupuk Rambak Mas Gondrong dengan biaya yang digunakan untuk produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R C R = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

TC = biaya total usaha

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah:

TR/TC > 1 berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan sudah efisien,

TR/TC = 1 berarti usaha kerupuk pathilo belum efisien atau usaha mencapai titik impas

TR/TC < 1 berarti usaha kerupuk pathilo yang dijalankan tidak efisien.

(Soekartawi *dalam* Widianti, 2010)

Kriteria berdasarkan corak usaha industri yang mana kegiatan usaha telah berkembang 4 tipologi usaha :

1. Usaha kerupuk Usaha Sambilan, industri mengusahakan berbagai macam komoditi sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dengan tingkat pendapatan dari usaha kerupuk kurang dari 30%.
2. Usaha Sebagai Cabang Usaha, industri kerupuk mengusahakan campuran (*mixed farming*) dengan usaha sebagai cabang dengan tingkat pendapatan mencapai 30-70% (semi komersial)

3. Usaha kerupuk Sebagai Usaha Pokok yaitu mengusahakan kerupuk sebagai usaha pokok dan komoditi lainnya sebagai usaha sambilan (*single commodity*) dengan tingkat pendapatan dari usaha sekitar 70-100%
4. Usaha Kerupuk Sebagai Usaha Industri Mengusahakan industri kerupuk sebagai usaha industri kerupuk secara khusus (*specialized farming*) dengan tingkat pendapatan 100% dari usaha kerupuk pilihan

### **3.6 Operasional Variabel**

1. Responden adalah pengusaha kerupuk Kerupuk Rambak Mas Gondrong skala rumah tangga di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir.
2. Industri Kerupuk Rambak Mas Gondrong skala rumah tangga adalah kegiatan pembuatan kerupuk dari bahan baku tepung yang sudah digoreng untuk sebagai makan ringan, dimana proses produksinya menggunakan tenaga kerja 1 - 4 orang.
3. Kerupuk adalah salah satu jenis makanan olahan yang berbahan baku Tepung yang sudah digoreng
4. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin oleh produsen dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat outputnya.
5. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan oleh produsen
6. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual suatu produk.

7. Analisis pendapatan adalah penyidikan terhadap kelangsungan suatu usaha dengan meninjau dari berbagai hal yang meliputi, biaya, penerimaan, pendapatan, dan Kontribusi usaha.